

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya atau yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan di perairan umum atau di laut. Lingkungan kerja para nelayan yaitu berada di lingkungan pesisir, pesisir merupakan desa yang berada di kisaran pantai yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut:

“ *pertama*; faktor alamiah yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. *Kedua*; faktor non-alamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dan sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan lemahnya pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang berlangsung sejak seperempat abad terakhir.¹

Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas dari pada wilayah darat. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya.

Kondisi yang dialami nelayan tentunya sangat memprihatinkan, karena nelayan merupakan ujung tombak pengelola perikanan di Indonesia. Mengingat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga lahan di daratan akan dirasakan semakin sempit, maka mata pencarian

¹ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. 2002., Hlm 19.

sebagai nelayan diharapkan menjadi tumpuan harapan di masa depan. Untuk itu di masa depan masyarakat secara berangsur-angsur diharapkan terdorong untuk mengalihkan kegiatan ekonominya ke arah laut.

Adanya kemiskinan yang dialami oleh nelayan, pengalihan kegiatan ekonomi ke laut dikhawatirkan sulit terjadi, sebab para anak nelayan pun dikhawatirkan tidak tertarik lagi untuk menekuni pekerjaan kenelayanan. Jika hal itu terjadi, maka kegiatan di darat akan semakin padat, sedangkan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi akan terabaikan. Akibatnya potensi ekonomi yang terkandung di dalamnya akan sia-sia. Agar yang demikian itu tidak terjadi, dibutuhkan perhatian dari semua pihak terhadap nasib para nelayan tidak terkecuali pada nelayan Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

Kelurahan Leato Selatan memiliki empat dusun yaitu dusun satu/Olalo dan dusun dua, tiga, empat yaitu Tamboo. Jika dilihat dari kondisi keempat dusun ini dusun 1 atau dusun olalo sudah menggunakan teknologi mesin tempel dalam proses penangkapan ikan disebabkan oleh banyaknya nelayan ikan tuna sehingga alat teknologi penangkapannyapun harus modern. Sebaliknya para nelayan di Dusun Tamboo yaitu nelayan nikel dan ikan teri sehingga tidak heran jika nelayan yang berada di dusun dua, tiga dan empat masih termasuk kategori nelayan tradisional. Nelayan tradisional di Dusun Tamboo pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang masih sangat sederhana, adapun peralatan yang digunakan meliputi: a. Perahu, perahu yang digunakan pada umumnya berbahan kayu dan berukuran panjang 4-5 meter dan lebar 0,5-1 meter

dengan tenaga penggeraknya memakai mesin katintin atau dayung. b.Jaring, jaring yang digunakan untuk proses penangkapan ikan nike dan ikan teri.

Hal tersebut diatas sesuai dengan Sudarso (2008: 3) salah satu ciri dari usaha nelayan tradisional adalah teknologi penangkapan yang bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilanjutkan dengan layar, dayung atau mesin ber PK kecil.

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan nelayan tradisional di Dusun Tamboo Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo?

1.3.Tujuan penulisan

Berkaitan dengan uraian tersebut maka pentinglah kiranya untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat tradisional di Dusun Tamboo dan mengungkapkan mengapa adanya perbedaan alat tangkap ikan di Dusun Olalo dan Tamboo Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4.Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan difakultas ini.
2. Sebagai salah satu bahan informasi yang memungkinkan dijadikan pertimbangan dan acuan bagi masyarakat nelayan pesisir dalam menanggulangi kemiskinan.